

Full Paper**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM KONSERVASI MANGROVE DI DESA PASAR BANGGI KABUPATEN REMBANG****WOMEN'S PARTICIPATION IN MANGROVE CONSERVATION AT PASAR BANGGI VILLAGE REMBANG REGENCY**

Cahyani Pratisti, Hery Saksono dan Suadi*

Jurusan Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada
Jl. Flora, Gedung A4, Bulaksumur Yogyakarta 55281

*Penulis untuk korespondensi, E-mail: suadi@gadjahmada.edu

Abstrak

Penelitian tentang perempuan dalam konservasi mangrove masih terbatas. Penelitian yang dilakukan di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang bertujuan untuk mengetahui bentuk, tingkat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove. Penelitian menggunakan metode survei dengan responden berjumlah 95 orang, terdiri dari 50 orang perempuan, 14 orang laki-laki, 10 orang anak, dan 25 orang mewakili lembaga terkait diwawancarai dengan kuesioner semi terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan bentuk partisipasi perempuan dalam kegiatan konservasi, yaitu mencari informasi, menanam biji, mengisi polibag, perencanaan pembibitan, pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pembibitan, memelihara bibit mangrove, memelihara tanaman mangrove, alih pengetahuan ke anak, dan mengingatkan jika ada yang menebang. Berdasarkan tangga partisipasi Arnstein (1969) diketahui tingkat partisipasi perempuan mulai dari terapi hingga kemitraan. Faktor yang mempengaruhi perempuan partisipasi dalam konservasi antara lain persepsi perempuan terhadap dirinya sendiri, status sosial, dan persepsi masyarakat terhadap partisipasi perempuan. Perempuan berperan penting dalam siklus konservasi mangrove terutama pada tahap pembibitan. Namun demikian, perempuan belum dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan menikmati hasil penjualan bibit mangrove. Penguatan posisi tawar dan pelibatan perempuan dalam kepengurusan kelompok diperlukan agar terjadi kesetaraan akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan dalam siklus konservasi mangrove.

Kata kunci: konservasi mangrove, pasar banggi, partisipasi perempuan, rembang**Abstract**

This research aims to determine the form, level and the factors affecting women's participation in mangrove conservation at Pasar Banggi Village, Rembang District. Survey was conducted on respondents with total number of 95 people, comprised of 50 women, 14 men, 10 children and 25 people representing related agencies were interviewed with semi-open questionnaire. The study showed that there were nine forms of female participation in conservation activities, which was women who are looking for information, planting seeds, fill polybags, nursery planning, decision-making in the implementation of the nursery, nurture the seeds of mangrove, mangrove preserve, transfer of knowledge to children and warn if there is people cut the tree. Based on Arnstein (1969) participation ladder, the study showed that female participation rates ranging from therapy to the partnership. Factors that affect women in conservation were women's perceptions of themselves, social status and public perception of women's participation. Women play an important role in the cycle of mangrove conservation, especially in the nursery stage. Nevertheless, women have not been involved in the decision making process and enjoy the sale of mangrove seedlings. Strengthening women's bargaining power and involvement in the management group is required to enable the equality of access and control between men and women in a cycle of mangrove conservation.

Key words: mangrove conservation, pasar banggi, rembang, women's participation**Pengantar**

Setiap rumah tangga pedesaan memiliki kebutuhan, persepsi, dan sikap yang beragam terhadap beragam

inisiatif dari luar untuk pengelolaan sumberdayanya (Sesabo *et al.*, 2006). Karena itu, semakin lebar perbedaan dalam persepsi tentang program tersebut

akan juga memperlebar jarak pencapaian tujuan program. Karena itu, faktor pelaku konservasi (*human aspect*) yang melibatkan faktor-faktor psikologi seperti proses kognitif, proses dan pengambilan keputusan menjadi faktor kunci (Nuthal, 1999). Sikap masyarakat perlu dipertimbangkan dalam introduksi teknologi dan berbagai program pembangunan karena sikap menjadi *predictor variable* bagi keberhasilan suatu kegiatan seperti konservasi sumberdaya (Ahnström et al., 2008). Sikap positif terhadap program tersebut akan menghasilkan tingkat keberhasilan dan pengembalian yang lebih baik dari pengeluaran per unit masukan biaya investasi. Dengan demikian, pengembangan program konservasi mangrove perlu memperhatikan sikap dan perilaku para pelaku usaha agar dapat berjalan sesuai harapan, karena itu pemahaman mengenai persepsi, sikap (partisipasi) masyarakat dan berbagai kondisi di sekitarnya yang mempengaruhi keputusan untuk terlibat atau melakukan kegiatan konservasi perlu dianalisis.

Kelompok perempuan merupakan salah satu elemen terpenting dalam pengelolaan sumberdaya. Dalam perspektif gender, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut (Rahayu, 2005). Banyak kasus, terutama di pedesaan, menunjukkan bahwa perempuan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sumberdaya alam. Namun begitu, partisipasi perempuan kurang mendapat perhatian dan penjelasan yang memadai. Hal tersebut tak jarang mengakibatkan bias gender yang berujung pada ketimpangan, dalam hal ini perempuan menjadi pihak yang dirugikan. Namun demikian, meskipun dalam keterbatasan, perempuan ternyata tetap memberikan peranan penting dalam pengelolaan sumberdaya alam. Melihat potensi tersebut, muncul pemikiran bahwa perempuan, apabila diberi kesempatan, akan memberikan sumbangan yang lebih positif dalam berbagai program pembangunan, terutama konservasi mangrove. Penelitian ini akan menjelaskan persepsi, sikap, dan partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam kegiatan konservasi tersebut.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2011 di Dusun Kaliuntu, Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi dan penelitian terdahulu (Pangaribowo

2006; Setyawan & Winarno 2006; Kartikasari 2008) menunjukkan kondisi mangrovenya paling baik di Jawa Tengah, terdapat kelompok konservasi mangrove yang menjadi percontohan di tingkat lokal dan nasional, serta *stakeholders* yang terlibat banyak dan beragam. Lokasi konservasi mangrove terdapat di Dusun Kaliuntu. Pada tahun 2004, luas mangrove yang tertanami melalui berbagai program konservasi mangrove mencapai 60 ha dengan jarak terjauh tanaman dengan pantai hingga kurang lebih 120 meter. Jenis mangrove yang dibudidayakan didominasi oleh bakau (*Rhizophora mucronata*) dan api-api (*Avicenia*). Pada tahun 2010, luasan mangrove tercatat telah mencapai 67 ha.

Penelitian menggunakan Metode survei untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai partisipasi perempuan. Lokasi penelitian difokuskan pada dua RT (RT 1 dan RT 2) dari 3 RT yang ada di Dusun Kaliuntu. Kedua RT tersebut menjadi sentra kegiatan perempuan dalam konservasi mangrove dan perempuan mendapat pendampingan teknis konservasi yang memadai. Responden dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dalam hal ini responden adalah keluarga petambak-nelayan. Keluarga petambak dan nelayan tersebut kemudian menjadi unit analisis karena tanggung jawab pengelolaan kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Pasar Banggi diserahkan kepada kelompok petambak dan nelayan. Responden terpilih diwawancara dengan bantuan kuesioner semi terbuka. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada responden tertentu dan informan kunci untuk mendapatkan informasi penting mengenai subjek yang dikaji (Salim, 2006).

Total responden dalam penelitian ini berjumlah 95 orang, terdiri dari 50 orang perempuan, 14 orang laki-laki, 10 orang anak, 5 orang pamong desa, 4 orang pengurus kelompok, 4 orang pengurus PKK, 1 orang Dinas Lingkungan Hidup dan Pertambangan, 1 orang Dinas Perikanan dan Kelautan, 1 orang Dinas Kehutanan dan Pertanian, 1 orang Badan Pemberdayaan Keluarga Berencana, 2 orang Lembaga Swadaya Masyarakat, 1 orang Lembaga penelitian, dan 1 orang Perusahaan penyalur bibit.

Data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer meliputi profil responden, bentuk partisipasinya dalam konservasi mangrove, serta persepsinya terhadap partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove. Data sekunder meliputi monografi dan daftar potensi desa, kebijakan

Tabel 1. Delapan tangga partisipasi masyarakat.

Tingkatan partisipasi	Hakikat kesertaan	Indikator	Tingkat kekuasaan
Manipulasi	Masyarakat mendengarkan program, tanpa mengerti isu	Masyarakat mendengar, tujuan program adalah penyadaran	Non partisipasi
Terapi	Masyarakat menjalankan program, tetapi tidak memahami isu	Masyarakat menjalankan program, tujuan adalah penyiapan	
Pemberitahuan	Sekedar pemberitahuan searah/ sosialisasi	Masyarakat hadir, melihat, memperhatikan gagasan & secara sukarela melaksanakan program, misal : menghadiri seminar	Tokeisme, sekedar justifikasi agar masyarakat mengiyakan
Konsultasi	Masyarakat didengarkan dan memberi <i>feedback</i> , tetapi sarannya tidak selalu dipakai	Masyarakat hadir, memberikan buah fikiran, dan dibutuhkan kemampuannya untuk mengambil keputusan, misal : desain tahapan proyek sudah dibentuk, masyarakat secara tidak sadar mengikuti alur tahapan proyek	
Penentraman	Saran dari masyarakat diterima, tetapi tidak mendapatkan jaminan bahwa sarannya akan dilaksanakan	Hampir semua fikiran dan saran dari masyarakat yang tidak sesuai dengan desain yang sudah dibuat diabaikan	
Kemitraan	Timbal-balik dinegosiasikan	Masyarakat diajak bekerjasama dan melibatkan kekuatan tradisional (hukum adat) dalam mendesain dan melaksanakan program	Tingkat kekuasaan ada di masyarakat
Pendelegasian kekuasaan	Masyarakat diberi kekuasaan (sebagian atau seluruh program)	Masyarakat sebagai agen of change, memiliki kekuatan yang setara dengan pemerintah/pemberi program, laki-laki dan perempuan sudah terlibat dalam kelompok-kelompok sosial dan sudah bisa melakukan analisis permasalahan sendiri	
Kontrol masyarakat	Sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat	Masyarakat sudah bisa mengelola organisasi sosial dan melakukan kontrol sosial, bisa membangun program secara swadaya, mampu menyelesaikan masalah, mampu memimpin proyek, serta dapat meminimalisir penghambat distribusi keuntungan	

Sumber: Arnstein (1969).

lembaga mengenai konservasi mangrove, serta daftar dan dokumentasi kegiatan mengenai konservasi mangrove yang diperoleh dari lembaga dan instansi terkait.

Bentuk partisipasi perempuan yang dikaji dalam penelitian ini mengacu pada Silaban (2005), yaitu : berperan serta dalam menikmati hasil, berperan serta dalam melaksanakan program, berperan serta dalam memelihara hasil, serta berperan serta dalam menilai program. Tingkat partisipasi digolongkan berdasarkan delapan tangga partisipasi (Arnstein, 1969).

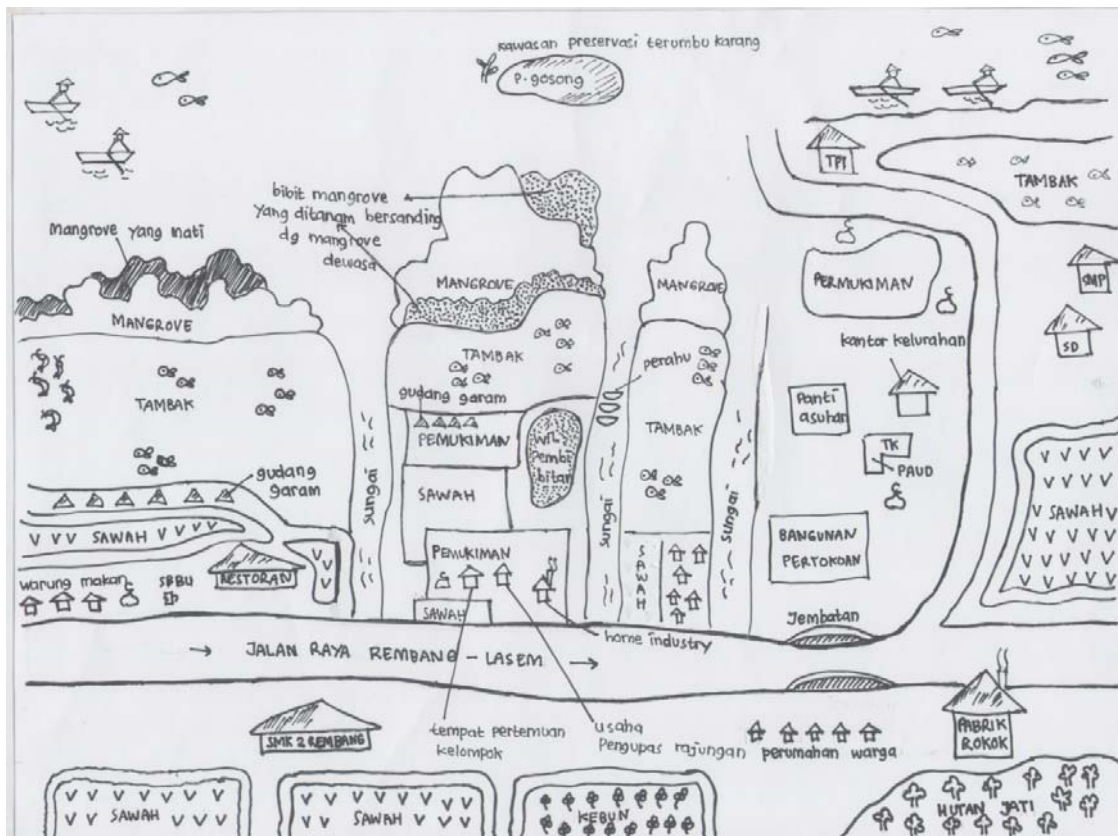
Persepsi masyarakat mengenai partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove diperoleh dengan cara menanyakan persepsi responden terhadap masing-masing bentuk partisipasi. Persepsi tersebut di hitung menggunakan skoring, yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju sekali). Persepsi masyarakat selanjutnya dijumlahkan menurut kelompok responden, yaitu perempuan, laki-laki, anak, dan lembaga terkait untuk diambil reratanya.

Data-data hasil penelitian selanjutnya ditabulasi dan disusun ke dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang untuk dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Penjabaran secara deskriptif dimaksudkan untuk memberikan keterangan yang lebih utuh mengenai fenomena yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Lokasi Penelitian

Desa Pasar Banggi merupakan desa pantai yang terletak di bagian timur Kecamatan Rembang. Luas desa 413 ha dengan panjang pantai 5 km. Penggunaan lahan terbesar digunakan untuk sawah dengan sistem tadah hujan dan tambak yang dikelola secara tradisional. Tanah di Desa Pasar Banggi berjenis gromosol berpasir yang cukup baik untuk lahan pertanian. Tanaman yang dibudidayakan adalah padi, jagung, kedelai, timun, kacang panjang, tomat, dan cabe. Komoditas yang dibudidayakan di tambak



Gambar 1. Sketsa lokasi penelitian.

adalah udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) dan bandeng.

Desa Pasar Banggi terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Pasar Banggi dan Dusun Kaliuntu. Kawasan konservasi mangrove terdapat di Dusun Kaliuntu dengan luas 72 ha. Upaya konservasi dan rehabilitasi mangrove sudah dimulai sejak tahun 1964 hingga sekarang. Penanaman mangrove awalnya dilakukan secara individu hingga terbentuk kelompok tani-tambak Sidodadi Maju pada tahun 1972. Penanaman mangrove dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dan baru mendapat bantuan dari pemerintah pada tahun 1991. Kelompok tani-tambak Sidodadi Maju sudah memiliki sertifikat Bibit Mangrove Bermutu Unggul dari Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (tahun 2005). Kelompok tani-tambak tersebut juga sudah beberapa kali memenangkan berbagai perlombaan mengenai lingkungan hidup dan memiliki jaringan kerja yang cukup luas. Hasil sketsa secara umum lokasi penelitian tersaji pada Gambar 1.

Profil Responden

Sebagian besar responden berpendidikan SD (laki-laki 50%, perempuan 52%) dan termasuk dalam kelompok

usia produktif. Rerata responden memiliki tanggungan yang berjumlah 1-2 orang dengan jumlah anak 1-4 orang. Pekerjaan utama suami mayoritas adalah sebagai petani, petambak, dan nelayan. Sebagian besar perempuan memiliki kerja di luar sektor domestik untuk membantu perekonomian rumah tangga (76%). Rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai buruh (57,1%), pendapatan keluarganya dibantu oleh istri (50%). Kerja produktif terbanyak yang dilakukan oleh perempuan adalah berdagang (21%).

Responden laki-laki yang memiliki kerja berhubungan dengan mangrove sebanyak 68%, diantaranya sebagai petambak (baik pemilik, penggarap, dan buruh), serta pencari dan pengupas rajungan/kepiting. Hanya 28% perempuan yang memiliki kerja produktif yang berhubungan langsung dengan mangrove. Pekerjaan produktif perempuan yang berhubungan dengan mangrove adalah mencari tiram dan mengupas rajungan. Secara umum profil responden tersaji pada Tabel 1.

Siklus Konservasi Mangrove dan Partisipasi Perempuan

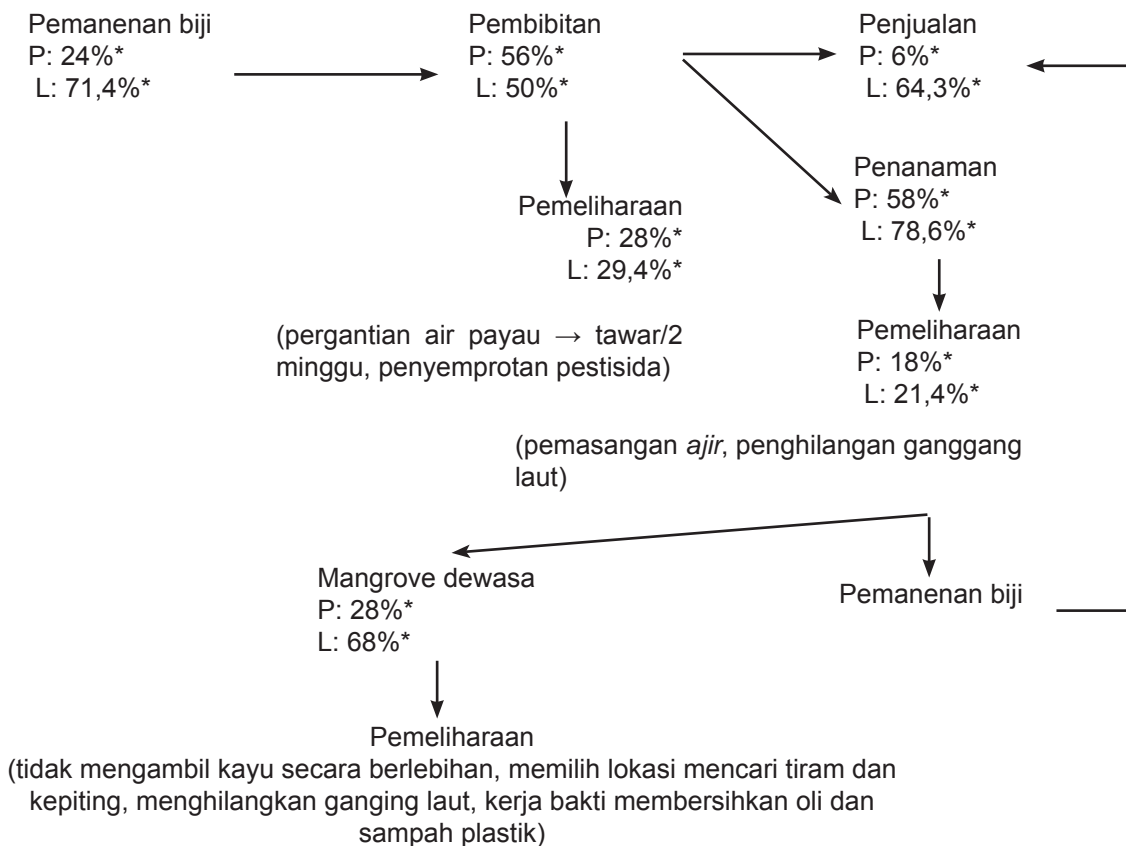
Konservasi mangrove dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu pembibitan dan pemeliharaan.

Tabel 1. Profil responden.

Kelompok responden	Rata-Rata Umur	Pendidikan terakhir (orang)					Pekerjaan			Pendapatan (dalam ribu rupiah)				
		TS	SD	SMP	SMA	S1	TLM	TTLM	IRT	150-300	400-600	700-900	1000-3000	3000
Perempuan	40.5	1	26	13	9	1	16	21	13	4	8	19	16	3
Laki-laki	49.4	0	7	1	5	1	13	1	0	1	2	5	2	4
Anak	19	0	0	2	6	2	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		1	33	16	20	4	29	22	13	5	10	24	18	7

Keterangan:

TS = Tidak Sekolah, SD = Sekolah Dasar, SMP = Sekolah Menengah Pertama, SMA = Sekolah Menengah Atas, TLM = Terkait Langsung Mangrove (Perikanan), TTLM = Tidak Terkait Langsung Mangrove (Perikanan), IRT = Ibu Rumah Tangga



Keterangan: L : laki-laki

P : perempuan

* : nilai persentase dihitung berdasarkan masing-masing kelompok responden (perempuan sebanyak 50 orang, laki-laki sebanyak 14 orang, anak-anak sebanyak 10 orang)

Gambar 2. Siklus konservasi mangrove dan partisipasi berdasarkan gender di Desa Pasar Banggi.

Kegiatan pembibitan memiliki dua produk, yaitu bibit mangrove yang dijual dalam polibag dan bibit mangrove yang akan ditanam di hamparan untuk menggantikan tanaman mangrove yang mati ataupun untuk memperluas wilayah konservasi. Kegiatan pemeliharaan dilakukan pada saat pembibitan, penanaman, hingga berbentuk mangrove dewasa. Berikut bagan alir siklus konservasi mangrove yang dilakukan di Desa Pasar Banggi

Gambar 2 menunjukkan bahwa kontrol perempuan dalam siklus konservasi mangrove sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi perempuan hampir di semua tahapan. Perempuan hanya mempunyai persentase yang lebih tinggi dari laki-laki pada tahap pembibitan (56%). Perempuan juga cukup terlibat dalam pemeliharaan bibit serta mangrove dewasa. Namun demikian, perempuan yang menikmati hasil penjualan bibit mangrove sangat

sedikit (6%) dibandingkan dengan laki-laki (64,3%). Rendahnya kontrol perempuan tersebut didukung oleh kebijakan satu pintu, yaitu penjualan bibit mangrove melalui rapat kelompok yang dihadiri oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bennet (2004) bahwa peran perempuan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan sangat sering diabaikan, walaupun telah berkontribusi besar baik dalam kegiatan sebelum maupun setelah kegiatan produksi ikan.

Pembagian Peran Berdasarkan Gender

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang dalam lingkungan masyarakatnya (KBB Online). Menurut Mosse (1996), peran gender adalah perangkat khusus yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, seksualitas, dan tanggung jawab kerja. Peran tersebut bersifat sangat relatif. Setiap orang memiliki tanggung jawab kerja yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi di setiap tempat dan di setiap waktu. Hal ini dipengaruhi oleh status sosial dan konteks sosial budaya dimana orang tersebut berada. Berikut pembagian tanggung jawab kerja berdasarkan gender dalam konservasi mangrove yang berlaku di lokasi penelitian.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran perempuan dalam konservasi mangrove masih dibatasi pada kerja teknis, yaitu sebagai tenaga pembibitan dan pemelihara tanaman mangrove. Perempuan belum dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Akses perempuan dalam mendapatkan informasi mengenai mangrove juga masih terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena informasi dan penyuluhan mengenai konservasi mangrove seringkali melewati kelompok, dalam hal ini laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti penyuluhan. Rendahnya akses perempuan untuk memperoleh informasi tersebut masih dibebani oleh peran perempuan untuk melakukan alih pengetahuan mengenai konservasi mangrove ke anak. Hal tersebut tidak lepas dari anggapan masyarakat bahwa "urusan rumah", termasuk mendidik anak, termasuk tanggung jawab perempuan. Data-data pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pada kegiatan-kegiatan produktif dan sektor publik ditemukan bahwa peran, akses dan kontrol laki-laki terhadap sumberdaya lebih besar, dibandingkan perempuan. Sebaliknya, pada sektor domestik diketahui peran, akses dan kontrol perempuan lebih dominan dibanding dengan laki-laki. Perkembangan positif kegiatan konservasi mangrove telah memberikan kesempatan

Tabel 2. Pembagian peran berdasarkan gender dalam konservasi mangrove

Peran	Laki-laki	Perempuan
Mencari informasi	****	****
Mengikuti penyuluhan	**	-
Mengikuti pertemuan	****	*)
Mengikuti kerjabakti	*****	*)
Merencanakan kegiatan pembibitan	***	*
Mencari biji	****	-
Mengisi polibag	**	****
Menanam bibit mangrove	****	****
Menjaga bibit mangrove dari hama	****	-
Memelihara bibit mangrove	***	**
Memelihara tanaman mangrove	***	***
Menjual biji/ bibit mangrove	***	*
Membayar iuran kelompok	****	-
Pengambilan keputusan dalam pelaksanaan kegiatan penanaman & pembibitan	***	*
Alih pengetahuan ke anak mengenai konservasi mangrove	-	***
Mengingatkan jika ada yang menebang	****	****
Memperluas jaringan	**	-

Keterangan:

*) : perempuan hanya bersifat mewakili bila suami berhalangan hadir

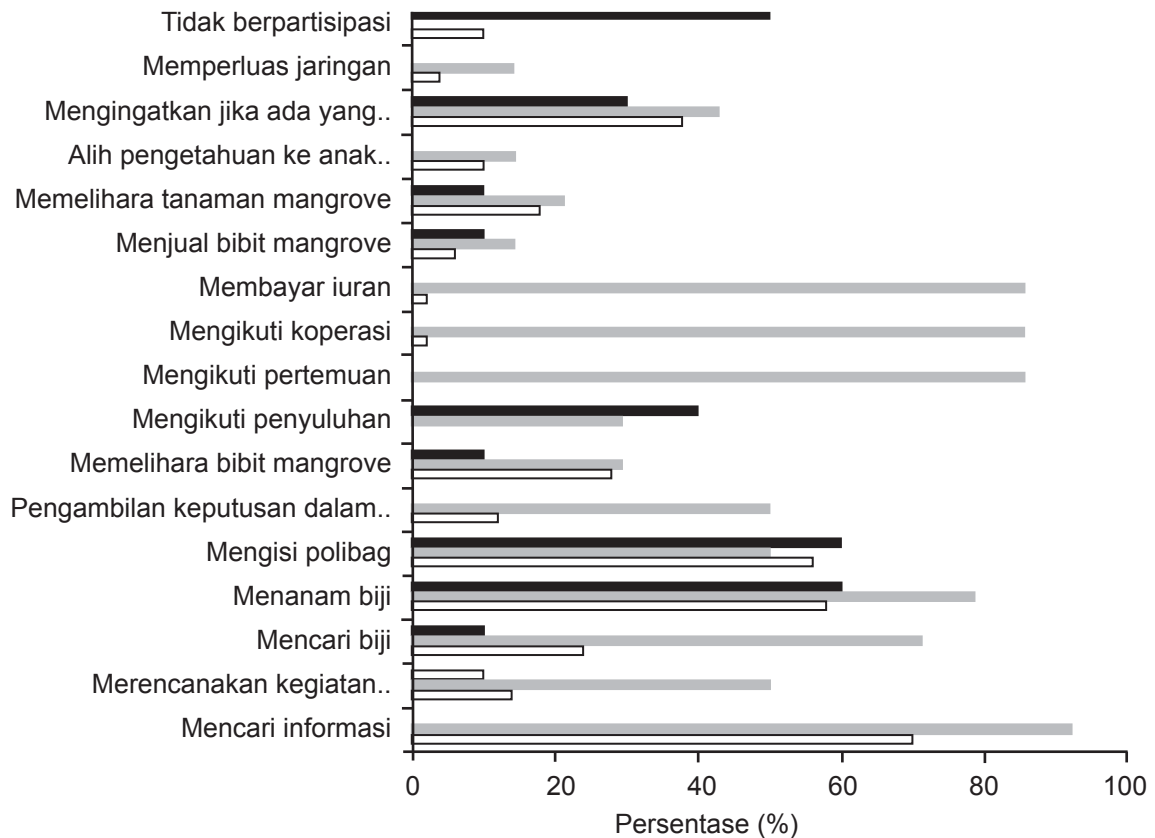
* : jumlah bintang menunjukkan tingkat keaktifan dalam melakukan peran

perempuan untuk terlibat dalam kegiatan domestik dan produktif.

Bentuk Partisipasi Perempuan

Bentuk partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove diperoleh dari observasi terlibat yang dilakukan oleh peneliti. Bentuk partisipasi secara sederhana dapat digolongkan menjadi lima, yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi. Berikut penjabaran secara lebih rinci mengenai bentuk-bentuk partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove (Gambar 3).

Gambar 3 menunjukkan bahwa perempuan tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti pertemuan dan penyuluhan. Hanya 2% perempuan yang mengikuti kegiatan koperasi dan membayar iuran kelompok. Responden tersebut merupakan kepala keluarga, walaupun dari kelompok perempuan. Kurangnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan



Gambar 3. Diagram perbandingan bentuk partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi. (keterangan: ■: anak-anak; □: laki-laki; □: perempuan).

pokok dalam konservasi disebabkan rasa percaya diri kelompok perempuan yang masih rendah dalam kegiatan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh tidak hadirnya kelompok perempuan dalam pertemuan dan pengambilan keputusan mengenai kegiatan pembibitan, dengan alasan mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup, walaupun memiliki kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan. Karena itu program-program penguatan kapasitas perempuan perlu terus dikembangkan untuk mendorong kelompok perempuan terlibat dalam kegiatan konservasi mangrove. Upaya penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kebijakan dan perencanaan yaitu dengan memberikan kesempatan dan akses yang lebih besar pada kelompok perempuan terhadap sumberdaya (pengetahuan, keterampilan, finansial, dan organisasi) dan layanan dan melalui pendekatan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang peran penting kelompok perempuan dalam konservasi dan pengelolaan sumberdaya.

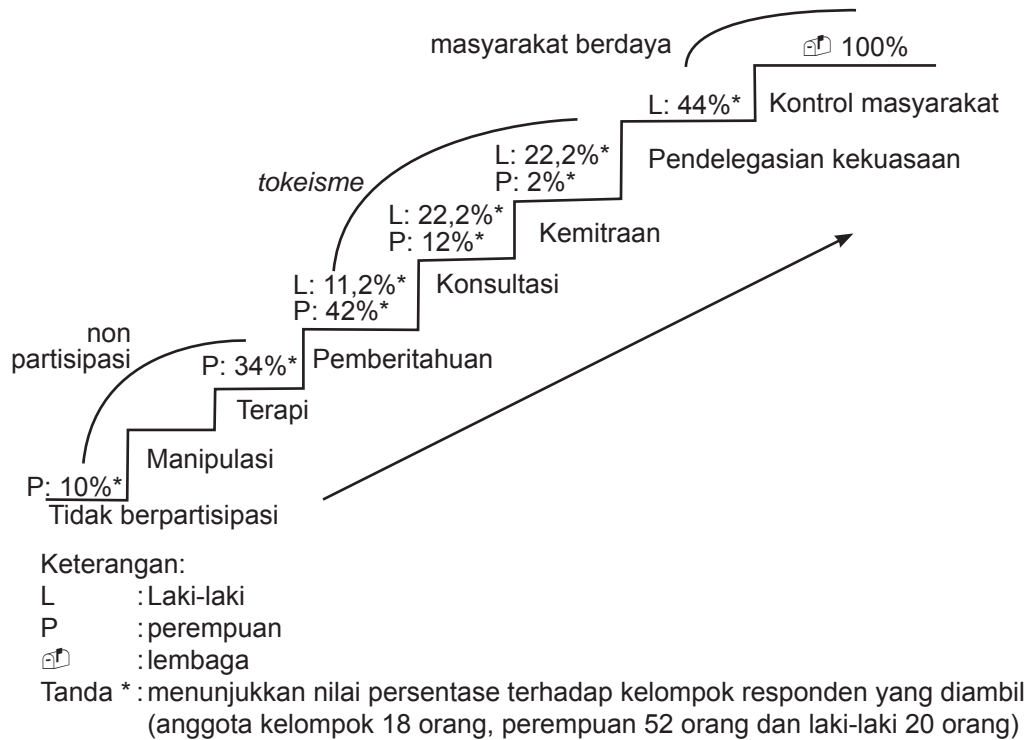
Tingkat Partisipasi Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden perempuan, yang terdiri dari 41 orang istri

petambak-nelayan yang bergabung dalam kelompok, 5 orang istri petambak-nelayan yang tidak bergabung dalam kelompok, 2 orang pengurus PKK, 2 orang istri pamong desa, serta 2 orang istri ketua RT, diketahui tingkat partisipasi responden perempuan berbeda-beda. Berdasarkan tangga partisipasi Amstein diketahui tingkat partisipasi perempuan masing-masing memiliki struktur sebagai berikut yaitu: terapi (34%), pemberitahuan (42%), konsultasi (12%), dan kemitraan (2%), sedangkan 10% lainnya tidak berpartisipasi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa secara umum (44%) responden perempuan pada hakikatnya belum berpartisipasi, sedangkan 56% sisanya berada pada tingkat partisipasi yang sangat rendah (*tokeisme*). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove di Dusun Kaliuntu sangat rendah. Berikut ringkasan tingkat partisipasi responden dalam kegiatan konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi (Gambar 4).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove di Dusun Kaliuntu dapat dibagi menjadi faktor internal dan



Gambar 4. Tingkat partisipasi responden dalam konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi

faktor eksternal. Faktor internal meliputi: persepsi perempuan terhadap dirinya sendiri, pengetahuan perempuan mengenai mangrove, tingkat pemanfaatan mangrove, dan status sosial keluarga. Faktor eksternal meliputi lama suami bergabung dalam kelompok, dan persepsi masyarakat mengenai partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove. Berikut penjabaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove

Persepsi Perempuan Terhadap Konservasi Mangrove

Persepsi diartikan sebagai pandangan atau pengertian seseorang mengenai sesuatu dimana setiap orang melihat segala sesuatu secara berbeda satu sama lain. Persepsi terbentuk melalui proses dan dipengaruhi oleh banyak hal. Persepsi seseorang mendasari perilakunya, sehingga untuk mengubah perilaku seseorang ke arah suatu tujuan, dapat dipermudah dengan cara memahami persepsi individu saat ini terhadap sesuatu (Leavitt, 1978).

Berdasarkan hasil skoring dari kisaran 1-6, diketahui bahwa sebagian besar perempuan setuju apabila perempuan ikut serta dalam mencari informasi mengenai konservasi mangrove (24 responden), sangat setuju dalam pelaksanaan

pembibitan (30 responden), setuju dalam menikmati hasil penjualan bibit mangrove (28 responden), setuju dalam memelihara tanaman mangrove (19 responden), setuju terlibat dalam proses alih pengetahuan mengenai konservasi mangrove ke anak (18 responden), serta sangat setuju apabila perempuan terlibat dalam pengawasan terhadap tanaman mangrove (24 responden). Mayoritas responden perempuan menyatakan tidak setuju apabila perempuan dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, serta ikut dalam kegiatan kelompok. Data ini menunjukkan bahwa, secara pribadi, perempuan cenderung tidak setuju berpartisipasi dalam kegiatan kelompok serta proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pembibitan mangrove. Ketidaksetujuan perempuan tersebut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan perempuan mengenai konservasi mangrove yang didukung oleh budaya *patriarkhi* yang sangat kuat berlaku di Dusun Kaliuntu. Budaya tersebut membentuk persepsi perempuan bahwa mangrove merupakan "urusan" laki-laki. Persepsi tersebut selanjutnya diperkuat oleh sistem kepengurusan kelompok petani-tambak Sidodadi Maju yang tidak melibatkan perempuan dalam kepengurusan.

Tabel 3. Persepsi kelompok responden terkait keterlibatan perempuan dalam konservasi mangrove di Dusun Kaliuntu.

	ISU	Persepsi					
		1	2	3	4	5	6
Perempuan	Mencari informasi	-	7	-	24	19	-
	Merencanakan & pengambilan keputusan dalam kegiatan pembibitan	2	22	-	16	11	-
	Pelaksanaan pembibitan	-	8	-	12	30	-
	Menjual biji/bibit	-	13	-	28	9	-
	Memelihara tanaman mangrove	-	17	-	19	15	-
	Mengikuti kegiatan kelompok	-	23	-	17	8	4
	Alih pengetahuan ke anak	-	16	-	18	16	-
	Menegur jika ada yang menebang	-	5	-	21	24	-
Laki-Laki	Mencari informasi	-	6	-	4	4	-
	Merencanakan & pengambilan keputusan dalam kegiatan pembibitan	-	11	-	2	2	-
	Pelaksanaan pembibitan	-	6	-	4	3	-
	Menjual biji/bibit	-	11	-	1	2	-
	Memelihara tanaman mangrove	-	11	-	1	2	-
	Mengikuti kegiatan kelompok	-	3	-	4	4	3
	Alih pengetahuan ke anak	-	9	-	1	4	-
	Menegur jika ada yang menebang	-	2	-	6	6	-
Anak	Mencari informasi	-	4	-	6	-	-
	Merencanakan & pengambilan keputusan dalam kegiatan pembibitan	-	6	-	4	1	-
	Pelaksanaan pembibitan	-	2	-	5	3	-
	Menjual biji/bibit	-	5	-	5	-	-
	Memelihara tanaman mangrove	-	7	-	3	1	-
	Mengikuti kegiatan kelompok	-	-	5	-	6	-
	Alih pengetahuan ke anak	-	7	-	-	3	-
	Menegur jika ada yang menebang	-	-	-	-	10	-
Lembaga	Mencari informasi	-	-	-	-	8	-
	Merencanakan & pengambilan keputusan dalam kegiatan pembibitan	-	-	2	3	4	-
	Pelaksanaan pembibitan	-	-	2	1	5	-
	Menjual biji/bibit	-	1	6	1	-	-
	Memelihara tanaman mangrove	-	1	3	2	3	-
	Mengikuti kegiatan kelompok	-	1	5	2	1	-
	Alih pengetahuan ke anak	-	-	2	1	5	-
	Menegur jika ada yang menebang	-	-	-	4	4	-

Keterangan:

Skor 1: sangat tidak setuju Skor 4: setuju
 Skor 2: tidak setuju Skor 5: sangat setuju
 Skor 3: netral Skor 6: sangat setuju sekali

Mayoritas laki-laki tidak setuju apabila perempuan berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan pembibitan (11 responden), menikmati hasil penjualan bibit mangrove (11 responden), memelihara tanaman mangrove (11

responden), serta alih pengetahuan ke anak mengenai kegiatan konservasi mangrove (9 responden) (Tabel 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut pandangan laki-laki, kegiatan konservasi mangrove merupakan kegiatan laki-laki, sedangkan tugas utama

seorang istri/perempuan adalah mengurus rumah tangga. Anggapan laki-laki tersebut juga didukung oleh persepsi tokoh perempuan bahwa kerja seorang perempuan/istri berhubungan dengan dapur, kasur, dan sumur.

Sebagian besar anak setuju mengenai partisipasi perempuan dalam mencari informasi tentang konservasi mangrove (6 responden), melaksanakan kegiatan pembibitan (5 responden), sangat setuju apabila perempuan mengikuti kegiatan kelompok (6 responden) dan melakukan pengawasan terhadap tanaman mangrove (10 responden). Namun demikian, sebagian besar anak tidak setuju apabila perempuan terlibat dalam merencanakan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan pembibitan, menikmati hasil penjualan bibit mangrove, memelihara tanaman mangrove dan alih pengetahuan ke anak mengenai konservasi mangrove. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan kelompok, didukung oleh anak (5 responden). Namun begitu, anak tidak setuju apabila perempuan ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam pembibitan (3 responden) (Tabel 3). Anak yang tidak setuju perempuan memelihara tanaman mangrove karena anak menganggap bekerja di mangrove merupakan pekerjaan yang berat, sehingga pekerjaan tersebut hanya pantas dikerjakan oleh laki-laki atau anak yang sudah dewasa.

Berbeda dengan persepsi masyarakat pada umumnya, lembaga terkait cenderung sangat setuju apabila perempuan dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pembibitan (4 responden), pelaksanaan pembibitan (5 responden), serta alih pengetahuan ke anak mengenai konservasi mangrove (5 responden) (Tabel 3). Hal ini menunjukkan dukungan secara kelembagaan terkait pentingnya mendorong peran perempuan yang lebih baik dalam konservasi. Dukungan seperti ini dibutuhkan dalam berbagai program pemberdayaan karena menjadi salah satu strategi mendorong program pemberdayaan masyarakat secara efektif (Ife & Tesoriero 2008).

Pengetahuan Perempuan Mengenai Manfaat Mangrove

Pemanfaatan mangrove dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemanfaatan secara langsung (*tangible*) dan tidak langsung (*intangible*). Pemanfaatan secara langsung yaitu sebagai daerah tangkapan ikan, kepiting, rajungan, dan tiram serta daun dan kayu mangrove yang digunakan sebagai pakan ternak dan kayu bakar, sedangkan manfaat secara tidak langsung yaitu sebagai pencegah

abrasi dan memperkokoh tanggul tambak, sebagai tanaman perindang, keindahan alam, serta kawasan konservasi. Sebagian besar responden perempuan mengungkapkan manfaat mangrove sebagai pencegah abrasi (52%), memperkokoh tanggul tambak (42%), dan sebagai habitat rajungan dan tiram (36%). Ketiga manfaat mangrove tersebut juga banyak diungkap oleh responden laki-laki dan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai manfaat mangrove bagi responden cukup seragam (Gambar 5).

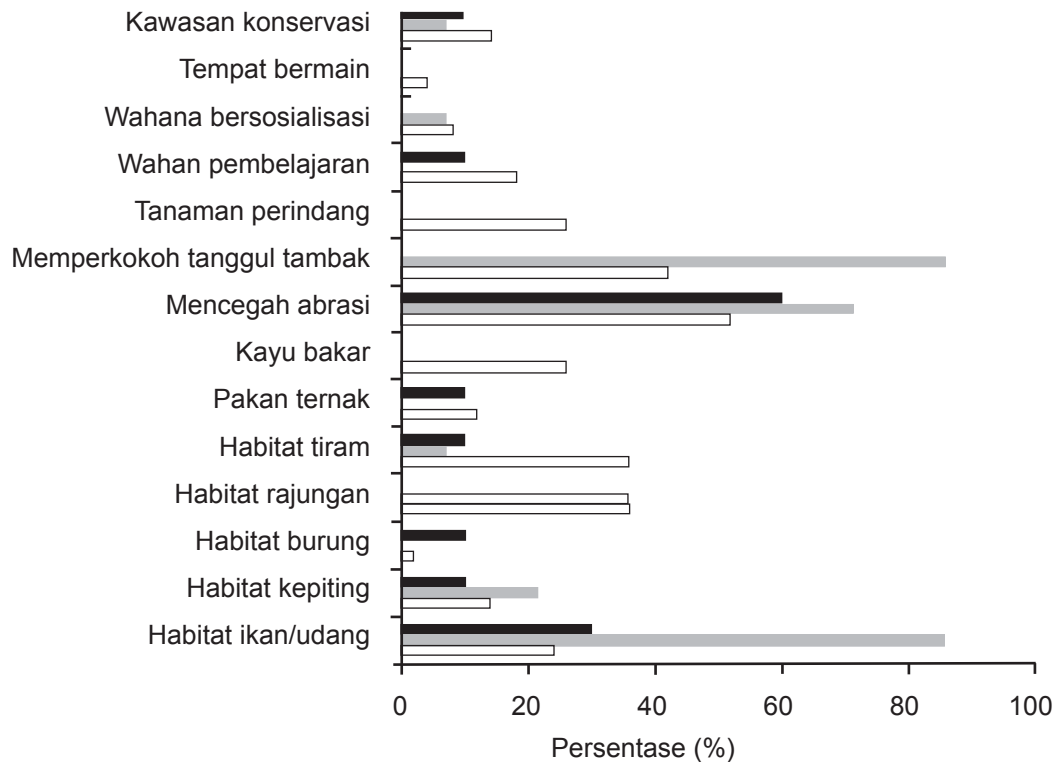
Eksresi tentang manfaat keindahan (estetika) juga ditunjukkan oleh kelompok responden perempuan, seperti sebagai tanaman perindang (28%), wahana pembelajaran (14%), serta tempat bermain (4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengeksploitasi hasil hutan, tetapi memandang pentingnya fungsi mangrove sebagai komoditas estetika. Sudut pandang yang berbeda tersebut tentu mempengaruhi cara pemanfaatan mangrove yang dilakukan. Cara pemanfaatan yang berbeda tersebut nampak ketika banyak responden laki-laki yang mengembalikan hewan peliharaannya ke areal mangrove agar tidak usah member pakan, sedangkan responden perempuan lebih memilih mencari semak belukar untuk pakan ternaknya dengan alasan supaya hewan ternaknya tidak memakan biji dan daun mangrove yang masih muda. Cara pemanfaatan yang berbeda tersebut juga nampak ketika perempuan hanya mengambil ranting yang sudah kering untuk kayu bakar, sedangkan laki-laki biasanya menebang mangrove yang sudah tua untuk dijadikan patok maupun sebagai kayu bakar.

Penelitian juga menemukan bahwa perempuan yang mencari tiram ternyata memiliki kearifan tertentu untuk menjaga kelestarian hutan mangrove. Kearifan tersebut didapat secara turun temurun dari orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis yang penulis lakukan bahwa cara responden perempuan melakukan konservasi mangrove sesuai dengan yang orang tua mereka ajarkan (28%).

Keterangan: nilai persentase dihitung berdasarkan masing-masing kelompok responden (perempuan sebanyak 50 orang, laki-laki sebanyak 14 orang, dan anak sebanyak 10 orang)

Tingkat Kedekatan dengan Mangrove

Tingkat kedekatan responden dengan mangrove dapat diukur dengan frekuensi responden pergi ke hutan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang sering pergi ke hutan mangrove adalah laki-laki (64,3%), sedangkan perempuan hanya 12%.



Gambar 5. Pengetahuan responden mengenai manfaat mangrove. (keterangan: ■ : anak-anak; ■: laki-laki; □ : perempuan).

Mayoritas responden perempuan menjawab hanya kadang-kadang pergi ke hutan mangrove (36%). Perempuan yang sering pergi ke hutan mangrove merupakan perempuan yang memiliki kerja produktif berhubungan dengan mangrove. Perempuan yang tidak memiliki kerja produktif yang berhubungan dengan mangrove hanya pergi ke hutan mangrove ketika ada pesanan bibit (Gambar 6).

Status Sosial Keluarga

Kesenjangan status sosial juga mempengaruhi partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove. Perempuan yang berpartisipasi dalam konservasi mangrove adalah responden perempuan yang penghasilannya suaminya di bawah nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK). Berdasarkan hasil wawancara, dari 37 orang perempuan yang memiliki penghasilan diatas nilai UMK (74%), perempuan yang memilih terlibat dalam kegiatan pembibitan hanya 15 orang (30%), sedangkan 44% lainnya memilih tidak terlibat dalam kegiatan pembibitan. Hal tersebut berbeda dengan responden perempuan yang memiliki penghasilan keluarga dibawah nilai UMK (26%), mereka tidak mempunyai pilihan untuk tidak mengikuti kegiatan pembibitan.

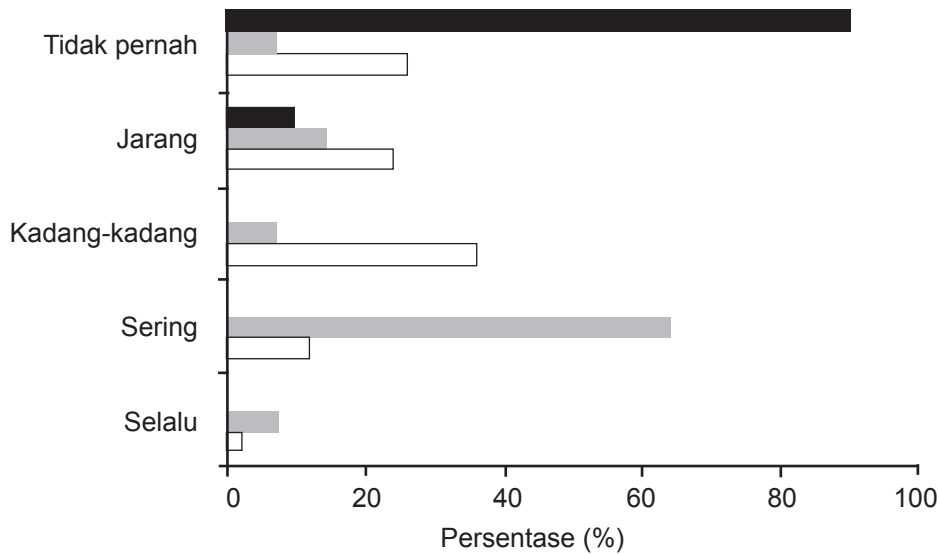
Perempuan Dusun Kaliuntu yang memiliki tambak dapat digolongkan kaya. Status sosial yang lebih tinggi (kaya) membuat perempuan memiliki pilihan

untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi mangrove atau tidak. Responden perempuan yang suaminya memiliki tambak, dalam tataran keluarga cenderung memiliki pilihan untuk ikut berperan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai penanaman mangrove di depan hamparan tambaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 14 orang responden perempuan yang suaminya memiliki tambak (28%), hanya 5 orang responden (10%) perempuan yang memilih terlibat dalam kegiatan konservasi mangrove, sedangkan 18% lainnya memilih tidak terlibat dalam kegiatan konservasi mangrove. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan mengenai penanaman mangrove di hamparan tambaknya rendah.

Responden perempuan pemilik tambak yang memiliki kesadaran konservasi, memilih mempekerjakan orang lain untuk menanam mangrove di hamparan tambaknya (4%). Alasan responden mempekerjakan orang lain adalah adanya anggapan bahwa bekerja di mangrove merupakan pekerjaan yang kotor dan tidak adanya waktu untuk menanam mangrove.

Lama Suami Bergabung dalam Kelompok

Berdasarkan lama suami bergabung dalam kelompok, responden sebesar 32% menyatakan baru bergabung



Gambar 6. Frekuensi responden berhubungan dengan hutan mangrove. (keterangan: ■: anak-anak; ■: laki-laki; □: perempuan).

Keterangan : nilai persentase dihitung berdasarkan masing-masing kelompok responden (perempuan sebanyak 50 orang, laki-laki sebanyak 14 orang, dan anak sebanyak 10 orang)

dalam kelompok (< 10 tahun) dan 20% responden bergabung dalam kurung waktu 11-20 tahun. Informasi mengenai lama suami tergabung dalam kelompok disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Lama suami bergabung dalam kelompok.

Waktu	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 10 th	16	32
11-20 th	10	20
21-30 th	9	18
31-40 th	7	14
> 41 th	5	10
Tidak ikut kelompok	3	6
Jumlah	50	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa anggota kelompok kini didominasi oleh kepala keluarga (KK) muda (usia ≥ 30 tahun). Usia yang relatif muda tersebut membuat anggota baru tersebut kurang dianggap dalam pelaksanaan kegiatan dan penentuan kebijakan kelompok. Anggota yang berusia muda tersebut juga lebih jarang dilibatkan dalam pelatihan maupun penyuluhan yang diadakan oleh lembaga terkait. Hal tersebut tentu berpengaruh pada rendahnya alih informasi kepada istrinya. Hal tersebut berbeda dengan responden perempuan yang suaminya sudah tergabung lama dengan kelompok (> 30 tahun), yang menunjukkan frekuensi keterlibatan yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kelompok usia lebih tua dalam pengambilan keputusan dalam konservasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan

Townsley (1998) bahwa setiap masyarakat memiliki struktur umur yang jelas dengan aktivitas tertentu dan tanggungjawab tertentu.

Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

1. Pengembangan konservasi mangrove telah memberikan kesempatan pada kelompok perempuan untuk terlibat dalam beberapa kelompok kegiatan konservasi. Peran perempuan cukup penting dan penelitian mengidentifikasi sembilan bentuk partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove di Dusun Kaliuntu yaitu mencari informasi, menanam biji, mengisi polibag, perencanaan pembibitan, pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pembibitan, memelihara tanaman mangrove, memelihara bibit mangrove, alih pengetahuan ke anak mengenai konservasi mangrove, dan mengingatkan jika ada yang menebang. Keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan tersebut beragam dalam frekuensi dan intensitas.
2. Tingkat partisipasi perempuan berdasarkan tangga partisipasi Arnstein dalam konservasi mangrove berada pada tingkat terapi (34%), pemberitahuan (42%), konsultasi (12%), kemitraan (2%), dan tidak berpartisipasi (10%). Dengan demikian, tingkat partisipasi perempuan masih sangat perlu ditingkatkan.

3. Faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dibagi menjadi faktor internal yaitu persepsi perempuan mengenai partisipasinya dalam konservasi mangrove, pengetahuan mengenai manfaat mangrove, tingkat pemanfaatan mangrove, dan status sosial, sedangkan faktor eksternal meliputi lama suami tergabung dalam kelompok dan persepsi masyarakat terhadap partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove.
4. Penelitian mengidentifikasi bahwa keterlibatan perempuan dalam konservasi secara kelembagaan mendapat dukungan dari lembaga-lembaga dan pemimpin lokal, walaupun belum mendapat dukungan optimal dari kelompok laki-laki, perempuan sendiri, dan anak-anak. Dukungan secara kelembagaan tersebut dibutuhkan karena akan mendorong peran perempuan yang lebih baik dalam konservasi dan menjadi salah satu strategi mendorong program pemberdayaan masyarakat secara efektif.

Implikasi Kebijakan

Melihat potensi perempuan Dusun Kaliuntu dan masih terbatasnya peran perempuan dalam siklus konservasi mangrove, perlu dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove, diantaranya melalui:

1. Pelibatan perempuan dalam kepengurusan dan proses pengambilan keputusan kelompok tani-tambak Sidodadi Maju (jangka pendek). Program jangka pendek tersebut perlu dipadukan dengan program jangka panjang untuk mendorong penguatan kapasitas perempuan dalam pengelolaan kegiatan konservasi mangrove. Upaya penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kebijakan dan perencanaan yaitu dengan memberikan kesempatan dan akses yang lebih besar pada kelompok perempuan terhadap sumberdaya (pengetahuan, keterampilan, finansial, dan organisasi) dan layanan.
2. Pendekatan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran tentang peran penting kelompok perempuan dalam konservasi dan pengelolaan sumberdaya.
3. Pemberdayaan kelompok perempuan yang sudah ada seperti: PKK, Fatayat, Muslimat, kelompok wanita nelayan, dan perkumpulan pengupas rajungan, dengan cara pelatihan, pendampingan, penyuluhan mengenai kelembagaan, serta penguatan modal (jangka menengah).
4. Peningkatan kesadaran kepada anak-anak mengenai kesetaraan gender agar laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol yang setara dalam memanfaatkan sumberdaya alam (jangka panjang).

Daftar pustaka

- Ahnstrom, J., J Hockert, H.L. Bergea, C.A. Francis, P. Skelton & L. Hallgren. 2008. Farmers and nature conservation: What is known about attitudes, context actors and actions affecting conservation? *Renew. Agr. Food Syst.* 24(1): 38–47
- Arnstein, S. 1969. The Ladder of Participation. <http://lithgow-schmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation.html>. Diakses tanggal 19 Desember 2010.
- Bennet, E. 2004. Gender, fisheries and development. *Mar. Policy* 29: 41–459.
- Ife, J.W., & F. Tesoriero. 2008. *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation (Terjemahan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kartikasari, F. 2008. Peran Pemangku Kepentingan dalam Konservasi Mangrove di Desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan).
- Kerstan, B. 1995. *Gender-Sensitive Participatory Approaches*. Deutsche Gesellschaft Für Technische Zusammenarbeit, Eschborn.
- Leavitt. 1978. *Managerial Psychology (Psikologi Manajemen, alih Bahasa: Muslichah, Z)*. Erlangga. Jakarta.
- Mosse, J.C. 1996. *Half the World, Half a Change (Gender dan Pembangunan, alih bahasa: Silawati, H.)*. Cetakan kelima. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nuthall, P. L. 1999. The psychology of decision making in farm management: a review of the background to managerial ability, and suggestions for a research programme to investigate its improvement. <http://researcharchive.lincoln.ac.nz/dspace/handle/10182/51>. Diakses 8 Agustus 2010.
- Pangaribowo, W. 2006. *Proses Konsensus Masyarakat dalam Konservasi Kawasan Hutan Mangrove*

- di Kabupaten Rembang. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan).
- Rahayu, L. 2005. Gender dalam Pembangunan Kehutanan. Petani, Ekonomi, dan Konservasi. Debut Press, Yogyakarta.
- Salim, A. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Edisi kedua. Tiara wacana, Yogyakarta.
- Sesabo, J.K., H. Lang & R.S.J. Tol. 2006. Perceived Attitude and Marine Protected Areas (MPAs) establishment: Why households' characteristics matters in Coastal resources conservation initiatives in Tanzania. <http://ideas.repec.org/p/sgc/wpaper/99.html>. Diakses 8 Agustus 2010
- Setyawan, A.D. & K. Winarno. 2006. Permasalahan Konservasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Biodiversitas* VII (2): 159-163.
- Silaban, R.M. 2005. Partisipasi. <http://silaban.net/2005/10/16/partisipasi/>. Diakses tanggal 23 September 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses tanggal 3 Januari 2011.
- Townsley, P. 1998. Social issues in fisheries. FAO Fisheries Technical Paper. No. 375. FAO. Rome. 93p.